BAB VII

HUBUNGAN ANTARA PERKEMBANGAN PAHAM-PAHAM BARU DAN TRANSFORMASI SOSIAL DENGAN KESADARAN DAN PERGERAKAN KEBANGSAAN

Standar Kompetensi

2. Menganalisis perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang

Kompetensi Dasar

- 2.2 Menganalisis hubungan antara perkembangan paham-paham baru dan transformasi sosial dengan kesadaran dan pergerakan kebangsaan

Ringkasan Materi

A. Paham-Paham Baru yang Mempengaruhi Kesadaran Kebangsaan Indonesia

Liberalisme adalah suatu paham yang menghendaki adanya kebebasan dalam segala bidang, politik, ekonomi, budaya maupun agama. Paham ini muncul karena kekuasaan raja yang absolut. Penganutnya menghendaki pembatasan kekuasaan raja, kebebasan dalam ekonomi, dan kebebasan menganut dan menjalankan agama. Tokoh liberalisme diantaranya JJ. Rousseau, Voltaire, Diderot, Montesquieu, J. Locke.

Sosialisme adalah paham yang menghendaki segala sesuatu diatur bersama dan hasilnya dinikmati bersama-sama. Sehingga tidak ada pihak yang berlebihan dan tidak ada pihak yang kekurangan.

Sosialisme muncul di Perancis sebagai reaksi atas liberalisme dan menyebar ke Inggris. Sebagai suatu gerakan politik yang efektif, sosialisme muncul akibat revolusi industri, yang dikembangkan Karl Marx dan Frederich Engels dalam bukunya "Das Kapital". Ajaran Karl Marx dikenal dengan Marxisme (komunisme).

Pan Islamisme merupakan paham yang bertujuan untuk menyatukan Islam sedunia. Paham ini bermula dari gagasan Jamaludin al Afgani (1839-1897). Paham ini muncul disebabkan dari segi agama dan politik. Dari segi agama, muncul karena adanya tuntutan pembersihan kepercayaan dan amal keagamaan. Dari segi politik, ingin menghilangkan penyebab yang memecah belah umat muslim. Paham penyatuan dunia Islam menjadi inti dari Pan Islamisme. Ide ini erat kaitannya dengan kondisi abad 19 yang merupakan abad kemunduran dunia Islam dan dunia Barat sedang dalam kemajuan serta menguasai atau menjajah negeri-negeri Islam (daerah yang dominan penduduknya Islam). Sebagai ide, Pan Islamisme telah memperoleh dukungan dari hampir semua pemimpin Islam dan tokoh intelektual pada abad 19-20. Dengan semangat Panislamisme, maka muncul berbagai perhimpunan kaum muslimin. Hal ini telah memberi inspirasi bagi lahirnya banyak negeri Islam dan gerakan-gerakan nasionalis/ kebangsaan. Pan Islamisme memiliki semangat menggalang kesatuan umat Islam dan melindunginya dari unsur-unsur yang dapat merusak.

Demokrasi adalah pemerintahan rakyat yaitu pemerintahan dari, oleh dan untuk rakyat. Paham demokrasi bersumber dari ajaran JJ. Rousseau dalam bukunya "Du Contract Social". Buku ini menjadi sumber meletusnya revolusi Perancis. Demokrasi berdasarkan pada hak yang sama setiap warga negara dalam parlemen. Hakekat demokrasi adalah menghormati dan menghargai pendapat golongan minoritas. Paham ini berkembang luas ke Eropa dan menyebar ke seluruh dunia termasuk Asia Afrika.

Nasionalisme adalah suatu paham yang menyadari suatu bangsa akan harga dirinya sebagai suatu bangsa sehingga mendapatkan pengakuan umum secara wajar. Ernest Renan mengemukakan, nasionalisme yang didasarkan atas manusia, bahwa bangsa adalah segerombolan manusia dan berkehendak untuk bersatu. Sedangkan Otto Bauer (1882 - 1939) menyatakan bangsa adalah perasaan perangsang yang timbul karena persatuan nasib. Hans Kohn memandang dari sudut politik, ekonomi, sosial dan budaya dimana nasionalisme adalah paham dengan penekanan pada kesetiaan tertinggi individu yang harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Kesadaran nasional merupakan sikap mental dari suatu kelompok atau bangsa terhadap kehidupan bangsanya atas dasar persamaan geografis, geopolitik, sejarah, bahasa, budaya, keturunan dan perasaan keagamaan. Nasionalisme di Eropa timbul dilatarbelakangi adanya kekuasaan raja yang absolut

Nasionalisme merupakan hasil penting dari pengaruh kekuasaan Barat di daerah Asia. Nasionalisme sebagai suatu gejala historis telah berkembang sebagai jawaban terhadap kondisi politik, ekonomi dan sosial, yang ditimbulkan oleh situasi kolonial. Dengan demikian nasionalisme dan kolonialisme sangat erat dan terjadi pengaruh timbal balik. Di samping itu liberalisme, sosialisme, demokrasi dan Panislamisme juga ikut mendorong dan mempengaruhi terbentuknya pergerakan kebangsaan di kawasan Asia Afrika.

Nasionalisme Indonesia tidak lepas dari pengaruh nasionalisme Asia Afrika. Nasionalisme Asia Afrika adalah gerakan kebangkitan bangsa-bangsa Asia Afrika sebagai reaksi terhadap kolonialisme bangsa barat. Imperialisme barat di kawasan ini adalah dominasi politik, eksploitasi ekonomi dan penetrasi budaya. Dengan demikian kebangkitan Asia Afrika memiliki tujuan:

1. Menumbangkan dan menghancurkan kekuasaan kolonial untuk membangun negara nasionalis yang demokratis (aspek politik)
2. Menghentikan eksploitasi ekonomi kekuasaan kolonial untuk membangun masyarakat baru yang bebas dari kemelaratan dan kesengsaraan (aspek ekonomi – sosial).
3. Menyelamatkan dan membangkitkan kembali kepribadian dan kebudayaan sendiri yang pernah jaya di masa lampau (aspek budaya).

Pergerakan kebangsaan di Asia Afrika banyak dipengaruhi berbagai peristiwa di dunia. Pasca perang dunia I, muncul keberanian untuk meningkatkan tuntutan nasionalnya. Dalam perkembangan setelah perang dunia II, melalui perjuangan yang gigih, banyak wilayah di Asia Afrika yang dapat memperoleh kemerdekaan.

Penugasan Berstruktur

1. Pelajarilah buku acuan dalam materi ini, kemudian diskusikanlah dengan kelompok anda berkaitan dengan paham-paham baru yang mempengaruhi kesadaran kebangsaan Indonesia pada kolom berikut ini !

No	Masalah	Uraian
1	Revolusi Perancis	
2	Kolonialisme dan nasionalisme Indonesia	
3	Jamaluddin Al Afghani	
4	JJ. Rousseau	
5	Tujuan kebangkitan bangsa Asia Afrika	

2. Setelah anda mempelajari paham-paham besar yang mempengaruhi kesadaran kebangsaan Indonesia, buatlah sebuah ikhtisar sesuai dengan pemahaman anda !

B. Perkembangan Transformasi Sosial yang Mempengaruhi Kesadaran dan Pergerakan Kebangsaan

1. Proses terbentuknya transformasi etnik dan berkembangnya identitas kebangsaan Indonesia di berbagai daerah

Seiring dengan pertumbuhan masyarakat di segala bidang, maka kota besar menjadi pusat pengajaran dan pendidikan, perdagangan dan industri. Hal ini menarik perhatian generasi muda daripada kota yang menjadi pusat pemerintahan saja. Kota pusat kegiatan tersebut sangat terbatas, yaitu Jakarta, Bandung dan Surabaya. Hal ini menjadikan tempat bertemunya pelajar dan pemuda dari berbagai daerah yang berbeda adat istiadat dan kedudukan sosial mereka.

Ilmu yang diperoleh di bangku pendidikan memberikan suatu pola berpikir yang sama mengenai sesuatu. Sehingga pendidikan berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara mereka, dalam hal ini memudahkan pendekatan sesama mereka.

Diperkenalkannya berbagai ilmu di sekolah dan masuknya paham baru, memungkinkan mereka mengkaji semua aspek dalam masyarakat dan membandingkan pengaruhnya antara satu daerah dengan daerah lainnya. Dalam situasi tersebut muncul berbagai *studie club*. Kesimpulan yang diperoleh menunjukkan adanya kesamaan nasib yang buruk dari daerah-daerah akibat penjajahan dan muncul tekad bersama untuk memperbaikinya. Dalam hal ini terbentuklah kalangan elite nasional.

Dalam perkembangannya, pengajaran yang makin luas dan berkembangnya media komunikasi telah menguntungkan elite nasional untuk menyebarkan pola pikir nasionalisme di kalangan rakyat. Perkembangan pers berbahasa Melayu berperan penting dalam mendorong tumbuhnya bahasa Indonesia dan identitas bangsa, dimana bahasa ini dapat langsung mencapai dan dimengerti penduduk pribumi.

Makin luasnya penggunaan bahasa Melayu pada penduduk yang bukan berbahasa Melayu telah mempermudah usaha "nation building", dimana penjelasan mengenai ide nasionalisme tidak hanya dimengerti golongan atas, namun juga golongan bawah. Namun demikian komunikasi yang dianggap paling tepat adalah melalui pendidikan sekolah.

Melalui sekolah swasta nasional (partikelir) seperti Taman Siswa, INS Kayutanam, Muhammadiyah serta sekolah yang diusahakan kaum ibu, bahasa Melayu telah menjadi wahana bagi nasionalisme Indonesia. Sekolah ini pada umumnya dikelola oleh bangsa Indonesia sendiri yang berusaha menanamkan rasa nasionalisme Indonesia.

Dalam perkembangannya, baik partai, organisasi massa maupun perorangan berlomba memberikan pendidikan dan pengajaran kepada rakyat. Hal ini didukung kenyataan terbatasnya daya tampung sekolah pemerintah (kolonial) dan keinginan untuk mendirikan sekolah modern dalam bentuk lain. Sehingga muncul berbagai sekolah misal: Taman Siswa, Ksatrian Instituut, Perguruan Rakyat, INS Kayutanam, SI, Muhammadiyah dan sebagainya.

Penggunaan kata Indonesia untuk daerah nusantara, mulai diperkenalkan pada pertengahan abad 19. Secara geografis, JR. Logan (Inggris), telah memperkenalkan kata Indonesia dalam sebuah artikel dalam majalah *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia* (1850). Nama itu digunakan untuk kepulauan dan penduduk di nusantara. Etnolog, G. Windsor Earl (Inggris) menggunakan istilah *Indos-nesians* dan *Melayu-nesians* bagi penduduk kepulauan nusantara. A. Bastian (1884) baru menggunakan nama Indonesia setelah kedua tokoh tersebut. Guru besar di Universitas Leiden (Belanda) seperti Van Vollenhoven, Snouck Hurgronje, RA. Kern dan sebagainya telah menyusun karya dengan menggunakan istilah *Indonesisch*, *Indonesië* dan *Indonesiër* dan makin tersebar luas. Setelah kebangkitan nasional, istilah Indonesia dipakai kalangan pergerakan dalam arti politik dan ketatanegaraan.

Dalam perkembangannya kata Indonesia digunakan sebagai nama organisasi mahasiswa di negeri Belanda yaitu *Indonesische Vereeniging* (Perhimpunan Indonesia). Selanjutnya nama tersebut makin populer dan diketahui seluruh masyarakat sejak ditetapkan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Masyarakat tidak lagi menggunakan sebutan Hindia Belanda atau *Netherlands Indie*.

2. Perbandingan perkembangan nasionalisme di Indonesia dengan perkembangan nasionalisme di Asia Tenggara pada paruh pertama abad 20

Berkembangnya nasionalisme di Indonesia (umumnya di Asia) berkaitan erat dengan kemenangan Jepang atas Rusia (1905). Gerakan Turki Muda, Revolusi Cina dan gerakan nasional di negara-negara tetangga (India dan Philipina) memberi pengaruh besar terhadap perkembangan nasionalisme kawasan Asia tenggara. Hal ini memperbesar kesadaran nasional dan menyebabkan bangsa Indonesia memiliki rasa harga diri kembali.

Pada awal abad 20, telah muncul rasa kesadaran yang terus berkembang yaitu kesadaran terhadap situasi yang terbelakang sebagai hasil kolonialisme maupun tradisionalisme. Hal ini menimbulkan keinginan untuk maju dan kebutuhan akan pendidikan. Sehingga dalam waktu relatif singkat berkembang organisasi kebangsaan yang salah satu kegiatannya bergerak di bidang pendidikan.

Berkembangnya paham kebangsaan di Indonesia memiliki perbedaan bila dibanding dengan perkembangan di wilayah lain di Asia tenggara pada saat itu. Philipina semula dijajah Spanyol. Melalui hubungan langsung dengan Eropa, maka paham barat masuk ke Philipina. Banyak pemuda pelajar belajar ke Eropa, diantaranya Jose Rizal Y. Mercado. Dari kalangan ini lahirlah nasionalisme Philipina. Selanjutnya Philipina dijajah USA (1898). Nasionalisme Philipina dilatarbelakangi gerakan anti penguasa agama (gereja), gerakan menentang perbudakan, pertanian yang buruk, perdagangan yang sangat dibatasi dan kepala daerah yang dikuasai pendeta. Muncullah gerakan Liga Philipina yang dipelopori Jose Eizal dan diteruskan Andreas Bonifacio, Emillio Aguinaldo melalui gerakan Katipunan. Selanjutnya berkembang nasionalisme dan mengarah pada demokrasi liberal seperti halnya yang dianut oleh USA. Philipina dalam perjuangannya secara bertahap mendapatkan status daerah otonomi dan berpuncak dengan pernyataan kemerdekaan pada 4 Juli 1946. Disusul berikutnya penandatanganan perjanjian dengan USA pada Maret 1947.

Wilayah Thailand pada awal abad 20 memiliki status negara yang berdaulat sebagai konsekuensi fungsi bufferstaat (Inggris dan Perancis). Disamping itu dengan kemampuan raja Thailand untuk mendatangkan penasehat asing dapat mendorong Thailand berkembang meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Hanya pada saat perang dunia II, Thailand beberapa saat dikuasai Jepang. Namun dalam waktu berikutnya dapat merdeka kembali. Negara ini merupakan satu-satunya wilayah di Asia tenggara yang merdeka. Nasionalisme Thailand lahir dilatarbelakangi modernisasi untuk mempertahankan kemerdekaan. Nama Siam diganti Muangthai (1939).

Beberapa wilayah yang lain pada awal abad 20, sebagian besar dijajah negara Barat (Inggris, Perancis, Belanda). Pergerakan kebangsaan di wilayah itu muncul relatif agak lambat. Setelah perang dunia II, wilayah Semenanjung Malaya (jajahan Inggris) mendapat status daerah persemakmuran dan mengarah pada pembentukan negara yang berdaulat. Pada tahun 1946, Singapura mendapat status Crown Colony. Selanjutnya tahun 1948 berdiri Federasi Malaya. Berdirinya UMNO yang dipelopori kaum muda terpelajar merupakan gerakan nasional Malaya. Kemudian pada tahun 1957, terbentuk Federasi Malaya yang merdeka dalam lingkungan persemakmuran. Singapura diberi kemerdekaan pada tahun 1959 dan Malaysia terbentuk pada 16 September 1963.

Penugasan Berstruktur

1. Diskusikanlah dengan kelompok anda, mengenai transformasi etnik yang mempengaruhi kesadaran kebangsaan Indonesia dengan acuan sumber pada akhir bab ini !

No	Masalah	Uraian
1	Migrasi penduduk Jawa ke Sumatra	
2	Pusat pendidikan jaman kolonial	
3	Van Vollenhoven	
4	Studie Club	

5	Nasionalisme Philipina	
---	------------------------	-------

2. Kita telah mengenal istilah Indonesia menunjuk pada suatu wilayah antara Asia – Australia dan samodra Hindia - Pasifik. Para ahli telah mengemukakan nama Indonesia dengan berbagai istilah. Bagaimana perkembangan penggunaan istilah Indonesia ? Jelaskan menurut pemahaman anda sendiri !

C. Perkembangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia

1. Ideologi yang berkembang pada masa pergerakan nasional Indonesia

a. Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu paham yang menyadarkan suatu bangsa akan harga dirinya sebagai suatu bangsa sehingga mendapatkan pengakuan umum secara wajar. Latar belakang munculnya nasionalisme karena unsur:

- a. Keinginan dan tekad bersama untuk melepaskan diri dari belenggu kekuasaan absolut, agar mendapatkan hak-haknya secara wajar sebagai warga negara.
- b. Intervensi atau penjajahan dari bangsa lain.
- c. Ikatan rasa senasib dan seperjuangan.
- d. Ikatan tempat tinggal dalam suatu wilayah yang sama.
- e. Cita-cita dan tujuan yang sama.

Timbulnya nasionalisme dipengaruhi perang kemerdekaan AS, Revolusi Perancis dan Revolusi Industri Inggris. Nasionalisme Eropa dilatarbelakangi oleh kekuasaan raja yang absolut. Melalui revolusi Perancis, nasionalisme dari Eropa dan AS tersebar luas ke seluruh dunia.

Nasionalisme barat yang dijiwai semangat kapitalisme dan liberalisme, berkembang menjadi chauvinisme yang melahirkan imperialisme di Asia dan Afrika. Sedangkan nasionalisme Asia Afrika timbul sebagai reaksi atas kolonialisme dan imperialisme barat.

b. Liberalisme

Liberalisme adalah suatu paham yang menghendaki adanya kebebasan dalam segala bidang baik politik, ekonomi, budaya maupun agama. Paham ini muncul karena kekuasaan raja yang absolut. Penganutnya menghendaki pembatasan kekuasaan raja, kebebasan dalam ekonomi, dan kebebasan menganut dan menjalankan agama. Paham liberal berkembang di kota-kota Eropa dnegan kaum borjuis sebagai pendukungnya. Mereka berasal dari berbagai daerah atau bangsa, tidak memiliki ikatan kekeluargaan atau adat. Kehidupan kota yang keras dan bebas makin mendorong mereka hanya memikirkan keperluan sendiri dan bersaing satu dengan yang lain. Peran borjuis makin meningkat sejalan dengan berkembangnya industri dan perdagangan sebagai bidang pekerjaan yang penting.

Liberalisme memiliki kekuatan yang dapat dimanfaatkan manusia dimana pada dasarnya menghendaki kebebasan. Namun demikian liberalisme dapat juga membahayakan bila kebebasan itu menghancurkan orang lain. Wujud liberalisme dapat berupa demokrasi dan nasionalisme (bidang politik), kebebasan menentukan keperluan sendiri (bidang ekonomi) dan agama dipilih dan ditentukan oleh diri sendiri, tidak dapat dipaksakan (bidang agama).

Gerakan liberalisme berkembang menjadi gerakan politik melalui revolusi Perancis lewat tokoh Napoleon Bonaparte. Revolusi ini memiliki semboyan Liberte, Egalite dan Fraternite. Liberalisme berkembang ke wilayah Eropa lainnya dan menyebar ke seluruh dunia.

c. Sosialisme

Sosialisme adalah paham yang menghendaki segala sesuatu diatur bersama dan hasilnya dinikmati bersama-sama. Sehingga tidak ada pihak yang berlebihan dan tidak ada pihak yang kekurangan.

Sosialisme muncul di Perancis sebagai reaksi atas liberalisme dan menyebar ke Inggris. Sebagai suatu gerakan politik yang efektif, sosialisme muncul akibat revolusi industri, yang dikembangkan Karl Marx dan Frederich Engels dalam bukunya “Das Kapital”. Ajaran Karl Marx dikenal dengan Marxisme (komunisme).

Sistem ekonomi sosialis bertentangan dengan sistem ekonomi kapitalis dan berusaha menghancurkan kapitalisme di seluruh dunia. Dalam pemerintahan sosialis, semua kegiatan vital dikuasai oleh negara dan tidak ada kebebasan berpolitik bagi individu. Paham sosialis yang berkembang di Eropa kemudian menyebar ke seluruh dunia termasuk Asia dan Afrika.

d. Demokrasi

Demokrasi adalah pemerintahan rakyat yaitu pemerintahan dari, oleh dan untuk rakyat. Paham demokrasi bersumber dari ajaran JJ. Rousseau dalam bukunya “Du Contract Social”. Buku ini menjadi sumber meletusnya revolusi Perancis. Paham ini berkembang luas ke Eropa dan menyebar ke seluruh dunia termasuk Asia Afrika.

e. Pan Islamisme

Ideologi Pan Islamisme merupakan suatu paham yang bertujuan untuk mempersatukan umat Islam sedunia. Ideologi ini timbul berkaitan erat dengan kondisi abad 19 yang merupakan kemunduran dunia Islam. Sebaliknya dunia Barat dalam kemajuan dan melakukan penjajahan terhadap negara-negara Islam.

Ideologi ini adalah gerakan yang radikal dan progresif. Hal ini sangat disadari kaum dan negara imperialis, termasuk Belanda. Semangat yang terkandung dalam gerakan ini telah membangkitkan rasa kebangsaan yang kuat dengan didasari ikatan keagamaan. Disamping berideologi Islam, juga berkembang ideologi keagamaan lainnya. Contoh: Masyumi, NU, Muhammadiyah, SI, Partai Katholik, dan Partai Kristen.

f. Ideologi Kolonial

Ideologi ini bertujuan untuk menghambat perkembangan dan pergerakan yang bersifat nasionalis. Umumnya beranggotakan orang Belanda, keturunan Belanda atau Timur Asing. Mereka ada yang bekerjasama dengan pemerintah kolonial atau organisasi pergerakan. Mereka tidak ingin Indonesia lepas dari Belanda dan berusaha untuk memperbaiki kedudukannya.

g. Ideologi Netral

Ideologi ini dalam pengertian tidak menganut suatu paham tertentu. Tetapi dalam gerak perjuangan sering dijumpai organisasi yang menganut paham tertentu atau campuran berbagai paham tersebut, misal BU.

2. Hubungan kehidupan kota dengan munculnya pergerakan kebangsaan Indonesia

Masuk dan berkembangnya sistem ekonomi barat hingga pedesaan membawa pengaruh perluasan diferensiasi pekerjaan. Jumlah dan jenis pekerjaan di kota makin bertambah banyak. Kesempatan kerja terbuka tidak hanya sebagai petani, tetapi juga karyawan kantor dagang, perhubungan, industri, tukang dan sebagainya.

Secara umum kehidupan perkotaan pada jaman kolonial memiliki ciri khusus. Kota pada saat itu memiliki fungsi sebagai pusat pemerintahan. Dalam kota pemerintahan segala kebutuhan lebih tercukupi. Struktur masyarakatnya terdiri atas lapisan buruh sebagai tukang, pelayan toko, buruh perusahaan dan sebagainya. Dan lapisan pegawai (priyayi di Jawa) yang bekerja di belakang meja tulis. Pendidikan barat dan kemahiran berbahasa Belanda merupakan syarat mutlak untuk dapat menduduki lapisan sosial yang lebih tinggi.

Kehidupan kota merupakan kehidupan yang bebas, terbuka, individualistis, mudah menerima pembaruan, bersikap rasional. Kedatangan pengaruh Barat berpengaruh besar terhadap kehidupan kota di Indonesia. Paham-paham baru masuk melalui pendidikan masa politik liberal dan dilanjutkan masa politik etis.

Seiring dengan pertumbuhan masyarakat di segala bidang, maka kota besar menjadi pusat pengajaran dan pendidikan, perdagangan dan industri. Hal ini menarik perhatian generasi muda daripada kota yang menjadi pusat pemerintahan saja. Kota pusat kegiatan tersebut sangat terbatas, yaitu Jakarta, Bandung dan Surabaya. Hal ini menjadikan tempat bertemunya pelajar dan pemuda dari berbagai daerah yang berbeda adat istiadat dan kedudukan sosial mereka.

Ilmu yang diperoleh di bangku pendidikan memberikan suatu pola berpikir yang sama mengenai sesuatu. Sehingga pendidikan berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara mereka, dalam hal ini memudahkan pendekatan sesama mereka.

Diperkenalkannya berbagai ilmu di sekolah dan masuknya paham baru, memungkinkan mereka mengkaji semua aspek dalam masyarakat dan membandingkan pengaruhnya antara satu daerah dengan daerah lainnya. Muncul berbagai studie club. Kesimpulan yang diperoleh menunjukkan adanya kesamaan nasib yang buruk dari daerah-daerah akibat penjajahan dan muncul tekad bersama untuk memperbaikinya. Kesadaran lokal berkembang menjadi kesadaran kebangsaan. Dalam hal ini terbentuklah kalangan elite nasional.

Generasi muda lebih tertarik lagi terhadap kota yang memiliki fungsi ganda yaitu pusat pendidikan dan pengajaran, perdagangan dan industri. Di kota tersebut generasi muda lebih leluasa mendapatkan berbagai pengetahuan, ketrampilan dan sering bertemu dengan rekan dari daerah lain. Muncullah berbagai kelompok studi (studie club).

Hingga akhir abad XIX, tidak banyak orang Indonesia yang mendapat pendidikan dasar. Pada awal abad XX, hanya ada 36 orang (1905) yang mendapat pendidikan sekolah menengah Belanda. Dengan berkembangnya pendidikan meski dalam batas minimal, telah menyadarkan kaum terpelajar kedudukan dan keadaan bangsa Indonesia. Kalangan terpelajar mempelajari berbagai paham besar dan keadaan di wilayah lain. Hal ini mendorong kalangan bangsa Indonesia ini untuk mengembangkan pergerakan kebangsaan.

3. Hubungan keragaman ideologis dengan perbedaan strategi organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia

Nasionalisme Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh nasionalisme Asia Afrika. Nasionalisme Asia Afrika adalah gerakan kebangkitan bangsa-bangsa Asia Afrika sebagai reaksi terhadap kolonialisme bangsa barat. Imperialisme barat di kawasan ini adalah dominasi politik, eksploitasi ekonomi dan penetrasi budaya. Dan munculnya berbagai ideologi atau paham besar akan banyak mempengaruhi perkembangan organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia.

Pergerakan nasional banyak dipengaruhi berbagai peristiwa di dunia. Pasca perang dunia I, muncul keberanian untuk meningkatkan tuntutan nasionalnya. Dalam perkembangannya setelah perang dunia II, melalui perjuangan yang gigih, banyak wilayah di Asia Afrika yang dapat memperoleh kemerdekaan.

Gejala muncul dan berkembangnya pergerakan kebangsaan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari faktor luar dan dari dalam.

1. faktor dari dalam negeri:
 - a. Pelaksanaan politik etis yang dilakukan pemerintah kolonial memungkinkan masuknya ide dari barat.
 - b. Pengaruh pembaruan dalam agama Islam.
 - c. Penderitaan akibat penjajahan.
 - d. Kesatuan Indonesia dibawah Pax Nerlandica memberi jalan kesatuan bangsa.
 - e. Pembangunan sarana transportasi dan komunikasi.
 - f. Pembatasan penggunaan bahasa Belanda dan penggunaan bahasa Melayu yang dipopulerkan kalangan pribumi.
 - g. Kenangan kejayaan masa lampau (Sriwijaya dan Majapahit).
2. Faktor dari luar negeri:
 - a. Masuknya gagasan nasionalisme modern.

- b. Pengaruh pergerakan nasional di Asia misal Turki, Cina, India.
- c. Restorasi Meiji di Jepang.
- d. Kemenangan Jepang dalam perang Jepang-Rusia tahun 1905.

Pergerakan kebangsaan Indonesia memiliki ciri perlawanan abad 20 yaitu : ruang lingkup nasional, menggunakan organisasi modern, dipimpin kalangan terpelajar serta memiliki dasar, arah dan tujuan yang jelas. Adapun perkembangan organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia dapat dipelajari dalam uraian berikut ini :

- a. Bentuk perjuangan organisasi kebangsaan

1) Budi Utomo (BU)

Budi Utomo didirikan tanggal 20 Mei 1908 oleh mahasiswa STOVIA di Jakarta, diketuai dr. Soetomo. Gagasan berdirinya organisasi ini dari dr. Wahidin Sudirohusodo ketika berupaya keliling Jawa untuk membentuk Studiefonds. Studiefonds bertujuan menghimpun dana guna membiayai pelajar yang cerdas, tetapi tidak mampu melanjutkan sekolah. Tujuan Budi Utomo dirumuskan secara samar-samar yaitu kemajuan bagi Hindia. Satu hal yang berpengaruh penting adalah konggres BU pertama. Dalam konggres BU pertama di Jogjakarta (5 Oktober 1908) muncul keputusan berikut:

- 1) Budi Utomo tidak bergerak di bidang politik.
- 2) Kegiatan Budi Utomo terutama pada bidang pendidikan dan budaya.
- 3) Ruang gerak Budi Utomo terbatas pada daerah Jawa dan Madura.
- 4) Jogjakarta ditetapkan sebagai pusat organisasi.
- 5) Memilih RT. Tirtokusumo, bupati Karanganyar sebagai ketua.

Budi Utomo merupakan organisasi perintis dan mendorong berdirinya organisasi-organisasi yang lain, sehingga kelahirannya diperingati sebagai hari Kebangkitan Nasional. Perkembangan BU selanjutnya terbatas di kalangan priyayi dan pegawai (negeri). Bahasa Belanda mendapat prioritas utama. BU cenderung memajukan pendidikan kalangan priyayi daripada penduduk pribumi lainnya. Karena tidak berbahaya, maka pemerintah kolonial memberikan badan hukum.

Pada tahun pertama, BO berkembang pesat, terbukti pada akhir 1909 memiliki 40 cabang dan 10.000 anggota. Setelah itu mengalami kemunduran sejalan dengan munculnya organisasi lain yang lebih terbuka. Pada tahun 1915, BO mulai bergerak di bidang politik yang dilatarbelakangi munculnya perang dunia I. Indonesia perlu ikut serta dalam pembelaan negara. Setelah dibentuk Volksraad, maka BO memiliki wakil. BO berpandangan sebaiknya pemerintahan dibentuk atas asas kebangsaan dan mengakui kedudukan agama yang sama. Tuntutan Inlands Militie diusahakan BO bersama organisasi yang lain.

Pada tahun 1920an BO membuka diri untuk menerima anggota dari rakyat biasa. BO ikut menuntut dihapuskannya Poenale Sanctie dan mendukung pemogokan buruh. Sejak 1930, BO membuka keanggotaan bagi seluruh suku bangsa di Indonesia. Tahun 1935, BO melakukan fusi dengan PBI dan membentuk Parindra diketuai dr. Soetomo dengan tujuan Indonesia merdeka.

2) Sarekat Islam (SI)

Sarikat Islam merupakan organisasi massa pertama di Indonesia yang lahir tahun 1912 sebagai penjelmaan dari Sarikat Dagang Islam di Surakarta. SDI dibentuk tahun 1911 diketuai H. Samanhudi dengan dasar agama yaitu Islam dan ekonomi. SDI dimaksudkan untuk membela kepentingan pedagang Indonesia dari ancaman pedagang Cina. Namun dalam kenyataannya kegiatan SDI meluas. Hal ini disebabkan faktor :

- a) kesadaran sebagai bangsa mulai tumbuh akibat tekanan kolonial
- b) bersifat kerakyatan
- c) didasari agama Islam
- d) adanya saingan dalam perdagangan dari bangsa China

Atas prakarsa HOS. Cokroaminoto, nama SDI diubah menjadi Sarekat Islam dengan maksud untuk memperluas anggota, tidak terbatas pada pedagang melainkan terbuka bagi semua lapisan masyarakat yang beragama Islam. Berdasarkan Akte Notaris 10 September 1912, ditetapkan tujuan SI yaitu:

- a) Memajukan perdagangan.
- b) Membantu para anggotanya yang mengalami kesulitan dalam bidang usaha / modal.
- c) Memajukan kehidupan rohani dan jasmani penduduk pribumi.
- d) Memajukan agama Islam.

Kongres SI pertama dilakukan pada bulan Januari 1913 di Surabaya, dimana SI bukan partai politik dan tidak bermaksud menentang pemerintah kolonial. HOS. Cokroaminoto dipilih sebagai ketua dan Surabaya sebagai pusat kedudukan Sarekat Islam. Dalam kongresnya di Solo dinyatakan Sarekat Islam hanya terbuka untuk bangsa Indonesia. Agar SI tetap menjadi organisasi rakyat, dilakukan pembatasan terhadap masuknya pegawai negeri sebagai anggota.

Keanggotaan SI berkembang pesat. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di pihak kolonial Belanda. Sehingga permohonan SI sebagai badan hukum ditolak dan hanya diperbolehkan berdiri secara lokal. Dengan keadaan demikian, para tokoh SI membentuk Central Sarikat Islam (CSI) yang berkedudukan di Surabaya. Tugas CSI adalah membantu dan memajukan SI lokal serta mengadakan mengadakan kerjasama antar SI lokal.

Setelah pemerintah kolonial mengizinkan berdirinya partai politik, maka SI menjadi partai politik. SI mengirimkan wakil dalam Volksraad dan tergabung dalam Radical Concentratie (kelompok radikal dalam Volksraad) dan menuntut adanya Inlands Militie dan mendukung perkumpulan buruh.

Dalam perkembangannya SI meningkat pesat, namun pecah menjadi 2 yaitu:

- 1) Kelompok nasionalis religius (golongan kanan) dikenal sebagai SI putih yang berpusat di Jogjakarta dan dipimpin HOS. Cokroaminoto.
- 2) Kelompok ekonomis dogmatis (golongan kiri) dikenal sebagai SI merah yang berpusat di Semarang dan dipimpin Semaun dan Darsono.

Dalam kongres di Surabaya (1921) ditegaskan tentang disiplin partai. SI merah dikeluarkan dari partai. Nama SI diubah menjadi PSI dan nasionalismenya nampak dengan mengubah PSI menjadi PSII. Dalam perkembangannya ikut pula dalam kegiatan PPPKI. PSII mengalami perpecahan menjadi Partasi Islam Indonesia (PARII) dibawah dr. Sukiman (1932), PSII Kartosuwiryo (1940) dan PSII Abikusno.

3) Indische Partij

Indische Partij didirikan di Bandung tanggal 25 Desember 1912 oleh Douwes Dekker (Danudirjo Setyabudi), dr. Cipto mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat. IP merupakan organisasi pertama yang bergerak di bidang politik dengan tujuan yang mencapai Indonesia merdeka. Cita-citanya disebarluaskan melalui surat kabar De Express. Dalam permusyawaratan wakil IP di Bandung (Desember 1912), disusun anggaran dasar dan program kerja partai. Sifat nasionalismenya radikal: "Tujuan Indische Partij ialah untuk membangunkan patriotisme Indiërs terhadap tanah air, yang telah memberi lapangan hidup kepada mereka, agar mendapat dorongan untuk bekerjasama atas dasar persamaan ketatanegaraan untuk memajukan Tanah air Hindia dan untuk mempersiapkan kehidupan rakyat yang merdeka".

Adapun program kerja IP yaitu:

- 1) Menanamkan rasa cinta bangsa dan tanah air.
- 2) Memberantas kesombongan sosial dalam pergaulan.
- 3) Mencegah adanya perselisihan antar suku dan antar umat beragama.
- 4) Berusaha untuk mendapatkan persamaan hak bagi semua orang Indonesia.
- 5) Memperbesar pengaruh pro Hindia di dalam pemerintahan.

- 6) Dalam hal pengajaran, kegunaannya harus ditujukan untuk kepentingan ekonomi Hindia.
- 7) Memperbaiki keadaan ekonomi bangsa Hindia, terutama dengan memperkuat mereka yang ekonominya lemah.

Karena bersifat progresif, maka pemerintah kolonial menolak untuk memberi badan hukum. Tahun 1913 ketiga tokoh IP ditangkap pemerintah kolonial dan dijatuhi hukuman dibuang ke negeri Belanda.

4) Radicale Concentratie (1918)

Akibat perang dunia I, terjadi perubahan dalam kebijakan negara Eropa terhadap daerah jajahannya. Di Indonesia didirikan Volksraad (1918) sebagai bentuk dewan perwakilan menuju proses demokratis dan berpemerintahan sendiri. Namun dalam praktiknya Volksraad berperan sebagai dewan penasihat. Hal ini mendorong timbulnya Radicale Concentratie yang dirintis oleh Cramer pada 16 Nopember 1918. Badan ini beranggotakan BO, Sarekat Islam, Insulinde dan ISDV. Tuntutan yang diajukan kepada pemerintah kolonial adalah :

- a) membentuk dewan kerajaan yang didalamnya semua bagian Belanda memiliki wakil yang jumlahnya adil
- b) perombakan Volksraad yang memiliki fungsi sebagai lembaga wakil rakyat dan membentuk UU
- c) diadakan perubahan atas Dewan Hindia yang masih ada
- d) penggantian kepala departemen yang menterinya bertanggungjawab kepada DPR
- e) hak menentukan anggaran (hak budged)
- f) perubahan sistem pemerintahan menuju desentralisasi dengan membentuk Dewan Desa dan Dewan Kabupaten

Terhadap tuntutan tersebut, Stirum memberikan jalan dengan membentuk panitia penyelidikan dibawah JH. Carpentier Alting, namun hasilnya nihil. Setelah perang dunia I selesai, maka Stirum digantikan De Fock yang reaksioner. Pergerakan kebangsaan ditekan dan tuntutan Radicale Concentratie diabaikan. Hal ini mendorong timbulnya perlawanan yang lebih sengit. Partai yang radikal tidak bersedia mengirim wakil dalam Volksraad.

5) Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan KH. Ahmad Dahlan di Jogjakarta tanggal 18 Nopember 1912. Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang beraliran modern dengan asas perjuangan Islam dan kebangsaan Indonesia. Tujuannya adalah:

- 1) Memajukan pengajaran dan pendidikan berdasarkan Islam.
- 2) Mengembangkan pengetahuan ilmu agama dan cara hidup menurut agama Islam.

Oleh karena itu, organisasi ini mendirikan sekolah, poliklinik, rumah sakit, masjid dan sebagainya. Bentuk kegiatan/ amal usahanya dapat diketahui hingga sekarang.

6) Nahdatul Ulama (1926)

Kemajuan yang dicapai oleh Sarekat Islam dan Muhammadiyah mendorong umat Islam yang lain mendirikan organisasi sejenis. Oleh karena itu dibentuklah Nahdatul Ulama di Surabaya pada tanggal 26 Desember 1926. Tokoh yang terkenal diantaranya KH. Wachid Hasyim dan KH. Masykur. Daerah pengaruhnya semula di Jawa Timur dan meluas ke Jawa Tengah dan Jawa Barat, bahkan menjelang perang dunia II telah sampai ke luar Jawa. Organisasi NU bergerak dalam bidang sosial dan keagamaan.

7) Perkumpulan Katholik (1925)

Organisasi Katholik didirikan di Jogjakarta oleh IJ. Kasimo dengan nama Pakempalan Politik Katholik Djawa (PPKD). Tujuannya berusaha memajukan Indonesia dan bersikap kooperatif.

Organisasi PPKD bergerak dalam bidang politik dan sosial. Karena pengaruh nasionalisme, maka diubah namanya menjadi Persatuan Partai Katholik Indonesia (PPKI).

8) Perkumpulan Kristen (1929)

Organisasi Kristen dibentuk tahun 1929 dengan nama Perserikatan Kaum Christen (PKC). Tokohnya adalah RM. Notosutarso, Mr. Amir Syarifudin dan Mr. Sawiji. PKC memiliki keyakinan bahwa Indonesia tentu akan merdeka, tetapi secara berangsur-angsur. Tuntutannya Volksraad agar diubah menjadi Parlemen dan kepala departemen diganti menteri yang bertanggungjawab kepada Parlemen.

9) Gerakan Pemuda

Pada tanggal 7 Maret 1915 berdiri organisasi Tri Koro Dharmo oleh dr. Satiman Wiryosanjoyo di Jakarta. Tri Koro Dharmo berarti tiga tujuan mulia yaitu sakti, budi dan bakti. Organisasi ini masih bersifat Jawa sentris, sehingga dalam kongres di Solo tahun 1918 diubah namanya menjadi Jong Java.

Adapun tujuannya adalah:

- 1) Membangun persatuan Jawa Raya (Sunda, Jawa, Madura, Bali dan Lombok).
- 2) Memupuk rasa cinta kebudayaan sendiri.
- 3) Menambah pengetahuan.

Kemunculan organisasi ini disusul organisasi kedaerahan yang lain, misal Jong Sumatranen Bond, Jong Minahasa, Jong, Ambon, Jong Celebes, Jong Batak, Sekar Rukun, Timorees Verbond dan sebagainya. Dalam perkembangannya, gerakan pemuda ini mengadakan serangkaian pertemuan dan timbul gagasan untuk menghilangkan sifat kedaerahan. Sehingga dilaksanakan kongres pemuda Indonesia pertama dan kedua (28 Oktober 1928), yang memunculkan sumpah pemuda.

10) Partai Komunis Indonesia

Marxisme dibawa Sneevliet (Belanda) ke Indonesia. Pada 9 Mei 1914 di Semarang oleh Sneevliet, Brandsteder, Dekker dan Bergsma didirikan Indische Social Democratische Vereneiging (ISDV). ISDV tidak mampu menghimpun rakyat, sehingga dilakukan penyusupan ke SI dan berhasil mempengaruhi massa SI (menjadi SI merah).

Pada bulan Mei 1920 ISDV diubah menjadi Partai Komunis Hindia dan pada bulan Desember 1920 diubah lagi menjadi Partai Komunis Indonesia, dengan ketua Semaun. PKI mengadakan pemberontakan di Jawa barat, Jawa tengah dan Jawa timur (1926) serta Sumatra barat (1927). Pemberontakan dapat dipadamkan dan PKI dibubarkan pemerintah kolonial Belanda.

11) Taman Siswa

Taman Siswa didirikan Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara) di Jogjakarta pada tahun 1912. Pendidikan di Taman Siswa dilakukan dengan sistem among dengan pola belajar asah asih asuh. Guru diwajibkan bersikap dan berperilaku: ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso dan tut wuri handayani.

12) Partai Nasional Indonesia

PNI didirikan di Bandung tanggal 4 Juli 1927 dengan ketua Ir. Soekarno. PNI merupakan penjelmaan dari Algemeene Studie Club di Bandung dan karena pengaruh Perhimpunan Indonesia. Tujuan PNI adalah Indonesia merdeka. Asas perjuangannya yaitu:

- 1) Self help (prinsip menolong diri sendiri)
- 2) Non kooperatif (tidak bekerjasama dengan pemerintah Belanda)
- 3) Marhaenisme (mengentaskan masyarakat dari kemiskinan dan kesengsaraan).

Upaya PNI untuk mencapai kemerdekaan Indonesia meliputi:

- 1) Politik: menanamkan rasa kebangsaan dan persatuan Indonesia.

- 2) Ekonomi: memajukan perdagangan nasional, kerajinan dan koperasi.
- 3) Sosial: memajukan pendidikan dan kesehatan.

13) Gerakan Wanita

Gerakan wanita (perempuan) telah dirintis oleh RA. Kartini, R. Dewi Sartika dan sebagainya. Dalam perkumpulan sosial dan politik terdapat pula bagian perempuan, misal Aisyiah (Muhammadiyah), Muslimat (NU), Ina Tani (Serikat Ambon), Wanita Taman Siswa (Taman Siswa). Perserikatan perempuan Indonesia (PPI) lahir sebagai hasil Konggres Perempuan Indonesia I di Jogjakarta (1928). Tujuannya memberikan penerangan kepada anggotanya, mendirikan dana belajar untuk anak perempuan, mengadakan kursus kesehatan. Tahun 1929 diubah menjadi Perserikatan Perhimpunan Istri Indonesia (PPII). Istri Sedar didirikan di Bandung (1930) oleh Nona Suwarno Joyoseputro. Tujuannya mempertinggi kesadaran wanita Indonesia untuk melaksanakan dan menyempurnakan Indonesia merdeka. Istri Indonesia (II) didirikan tahun 1932 dengan berdasarkan nasionalisme dan demokrasi. Tujuannya mencapai Indonesia Raya dengan sikap kooperatif. Tokohnya Ny. Sunaryo Mangunpuspito, Mr. Maria Ulfah Santoso.

14) Gerakan Buruh

Gerakan buruh tergabung dalam sarikat buruh dengan tujuan untuk memperjuangkan nasibnya agar memperoleh kesejahteraan yang layak. Misal Staats Spoor Bond (sarikat buruh kereta api) di Semarang tahun 1905. Vereneiging van Spoor en Tramweg Personeel (buruh kereta api dan trem) di Semarang tahun 1908. Persatuan Pergerakan Kaum Buruh (PPKB) dengan tokohnya Suryopranoto dan H. Agus Salim. Persatuan Vakbonden Pegawai Negeri dibawah RP. Soeroso. Personeel Fabriek Bond (PFB) digerakkan Suryopranoto dalam mengadakan pemogokan.

b. Strategi organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia

1) Strategi organisasi pergerakan bersifat radikal dengan taktik non kooperatif

Strategi ini dilakukan organisasi pergerakan dengan gerakan non kooperatif. Non kooperatif adalah sikap tidak bersedia bekerja sama dengan pemerintah kolonial. Hal ini berarti menolak ikut serta dalam berbagai dewan (raad) yang dibentuk kolonial, baik di pusat maupun daerah. Segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mencapai cita-cita Indonesia merdeka diusahakan sendiri. Kegiatannya meliputi:

- a) menggembleng semangat kebangsaan dan persatuan di kalangan rakyat melalui rapat umum, surat kabar dan sekolah
- b) menuntut pemerintah kolonial agar memberi kebebasan bergerak kepada partai-partai
- c) mengancam pemerintah kolonial yang melakukan tindakan sewenang-wenang.

Adapun faktor penyebab organisasi pergerakan bersikap radikal adalah:

- a) timbulnya krisis ekonomi tahun 1921 dan krisis perusahaan gula sejak tahun 1918
- b) pergantian kepala pemerintahan kolonial kepada Dirk Fock yang bersifat reaksioner

Organisasi pergerakan yang mengambil strategi ini adalah SI, PI, PNI, PKI, Partindo, PNI Baru, Permi dan PSI.

2) Strategi organisasi pergerakan bersifat moderat dengan taktik kooperatif

Strategi ini dikatakan sebagai taktik bahwa kemerdekaan ekonomi harus dicapai lebih dahulu. Dalam bidang politik, kalangan pergerakan untuk sementara dapat bekerjasama dengan kolonial. Kegiatannya meliputi:

- a) mengirimkan wakilnya dalam dewan rakyat (Volksraad) agar dapat memperjuangkan kepentingan rakyat.
- b) mengusahakan kesejahteraan rakyat di bidang ekonomi dan sosial (bank, koperasi)

Adapun faktor penyebab kalangan pergerakan bersifat moderat adalah:

- a) terjadi krisis ekonomi dunia (malaise) tahun 1929

- b) adanya pembatasan kegiatan berserikat, berkumpul pada organisasi pergerakan
 - c) tokoh pergerakan kebangsaan banyak yang ditangkap dan diasingkan.
- Organisasi yang menggunakan strategi ini adalah: Parindra dan Gerindo.

3) Strategi organisasi pergerakan bersifat perjuangan melalui Volksraad

Strategi ini dilakukan terpusat pada perjuangan melalui dewan rakyat. Organisasi pergerakan yang bersikap kooperatif dalam dewan rakyat cukup banyak, diantaranya diwakili tokoh MH. Thamrin, KH. Agus Salim, dr. Sutomo dan sebagainya.

Untuk memperkuat persatuan antar partai di dewan rakyat, maka dibentuklah Fraksi Nasional. Fraksi ini diusulkan MH Thamrin dan dibentuk pada Januari 1930. Tujuan FN adalah untuk menjamin adanya kemerdekaan nasional dalam waktu sesingkat-singkatnya dengan cara:

- a) mengusahakan perubahan ketatanegaraan
- b) menuntut agar UU yang melarang berdirinya sekolah swasta nasional (Ordonantie Sekolah Liar) dicabut pemerintah kolonial
- c) berusaha menghapus perbedaan politik, ekonomi, sosial dan intelektual dalam menghadapi Belanda

Bentuk perjuangannya adalah Petisi Sutardjo, Petisi Wiwoho dan tuntutan GAPI yaitu Indonesia Berparlemen.

4. Peristiwa penting yang mengakibatkan munculnya kebijakan keras pemerintah Hindia Belanda terhadap pergerakan kebangsaan Indonesia

Secara umum strategi pergerakan kebangsaan dan kebijakan pemerintah kolonial Belanda dapat dibedakan atas periodisasi pergerakan kebangsaan:

a. Periode 1908-1920

Pada periode ini ditandai dengan kebangkitan pergerakan kebangsaan. Muncul tiga organisasi yang menonjol dengan sifat yang berbeda. Budi Utomo lebih bersifat organisasi budaya. Sarekat Islam bersifat sosial ekonomis dan religius, sedangkan Indische Partij bersifat politis. Meskipun demikian ketiganya dalam taraf berbeda berjiwa nasionalistis. Kebijakan pemerintah kolonial tidak begitu mengekang organisasi yang ada, kecuali terhadap Indische Partij yang terus terang bertujuan Indonesia merdeka. Periode ini juga ditandai lahirnya organisasi kedaerahan dan organisasi khusus (pemuda dan perempuan) serta organisasi keagamaan.

b. Periode 1920-1930

Situasi pasca perang dunia I (1914-1918) mempengaruhi hubungan Nederland dan Indonesia. Pergerakan nasional menjadi makin radikal. Budi Utomo memperluas kegiatannya dengan masuk politik, dimana bersama SI menuntut diadakannya milisi bagi bumi putra Hindia Belanda. Pemerintah kolonial mengeluarkan UU tentang pembentukan Volksraad di tingkat pusat. Realisasinya pada waktu gubernur jendral Limburg Stirum berpidato pada pembentukan Volksraad tanggal 18 Mei 1918.

Disamping itu juga disebabkan masuk dan berkembangnya aliran sosialisme ke Indonesia melalui ISDV. Sehingga strategi pergerakan meliputi:

- a) Tuntutan diadakannya milisi bagi bumi putra (Inlandsche Militie) dirintis SI dan BU.
- b) Pembentukan Radicale Concentratie (Konsentrasi Radikal) pada Nopember 1918.

Setelah perang dunia I, perasaan anti kolonialisme dan anti imperialisme dalam bangsa terjajah di Asia Afrika makin menonjol. Hal ini didukung seruan presiden Wilson (AS) tentang hak menentukan nasib sendiri bagi bangsa-bangsa. Kematangan dalam perjuangan dan sikap keras yang diambil pemerintah kolonial menyebabkan sikap moderat makin ditinggalkan dan sikap radikal makin menonjol. Sikap ini ditandai oleh taktik non kooperasi dari pergerakan kebangsaan. Dalam arti dalam memperjuangkan cita-citanya mereka tidak mau bekerjasama dengan pemerintah kolonial

terutama bidang politik. Berbagai upaya dilakukan sendiri misal memperkokoh persatuan nasional, memajukan pendidikan, meningkatkan kegiatan sosial untuk kesejahteraan rakyat.

Konsentrasi Radikal terdiri dari BU, SI, ISDV dan Insulinde (organisasi pengganti IP). Gerakan ini menuntut diadakannya perubahan ketatanegaraan yang meliputi:

- 1) Pembentukan Dewan Kerajaan yang terdiri dari wakil wilayah kerajaan dengan kedudukan dan hak yang sama.
- 2) Mengubah Volksraad menjadi parlemen dengan hak perundangan dan hak budget.
- 3) Mengubah Raad van Indië (Dewan India) menjadi Raad van Staat/ Senat.
- 4) Kepala departemen bertanggung jawab kepada Volksraad yang telah diubah menjadi parlemen.
- 5) Perluasan otonomi sampai ke desa dan luar Jawa.

Taktik non kooperasi pada masa ini dilakukan organisasi SI, Perhimpunan Indonesia, PNI dan PKI. Radikalisasi bertambah kuat sejak tahun 1921, yang disebabkan oleh:

- 1) Timbulnya krisis ekonomi tahun 1921 dan krisis perusahaan gula sejak 1918.
- 2) Penggantian kepala pemerintahan dengan gubernur jendral Fock yang bersikap reaksioner.

Pada masa ini organisasi pergerakan yang berkembang adalah Perhimpunan Indonesia yang semula bernama Indische Vereeniging (1908). Kegiatan PI (1925) meliputi propaganda di Indonesia dan luar negeri. Organisasi PI bersifat nasional demokratis dan anti kolonial. PI pernah mewakili Indonesia dalam kegiatan Liga Penentang Imperialisme dan Penindasan Kolonial, Liga Demokrasi Internasional, Kongres Wanita Internasional dan berhubungan dengan Komunis Internasional. Kegiatan ini dilakukan dalam kurun waktu 1926-1927.

Kegiatan PI di Eropa dan pengaruh yang makin kuat mulai dicurigai Belanda. Tuduhan akan mengadakan pemberontakan dijadikan dalih untuk melakukan pengeledahan terhadap pemimpin PI (Juni 1927). Empat pemimpinnya ditangkap dan diadili: M. Hatta, Nazir Datuk Pamuncak, Ali Sastroamijoyo dan Abdul Majid Joyoadiningrat. Mereka tidak terbukti dan dibebaskan, namun gerak geriknya diawasi dengan ketat.

Organisasi PKI juga berkembang pesat dengan menyusup ke dalam SI. Setelah merasa cukup kuat, tahun 1926-1927 dilakukan gerakan pemberontakan di Jawa barat, Jawa tengah dan Sumatra. Pemberontakan dapat dipadamkan dengan korban dalam jumlah besar.

Dalam situasi demikian muncul PNI yang didirikan di Bandung pada 4 Juli 1927. PNI bersikap anti kolonialisme dan non kooperasi, tetapi berusaha menggalang persatuan dengan partai lain untuk mencapai cita-cita. PNI mengadakan pembelaan terhadap pimpinan PI dan menyebarkan konsep nasionalismenya.

Usaha PNI:

Membentuk PPPKI (Permuafakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia).

Federasi ini dibentuk dalam konferensi 17-18 Desember 1927 di Bandung. PPPKI beranggotakan PNI, SI, Budi Utomo, Pasundan, Sumatranen Bond, Kaum Betawi, Indonesische Studieclub dan Algemeene Studieclub. PPPKI berusaha mencapai:

- a) Persamaan arah aksi kebangsaan, memperkuatnya dengan memperbaiki organisasi dan melakukan kerjasama dalam perjuangan.
- b) Menghindarkan perselisihan antar anggota yang hanya akan merugikan perjuangan.

Organisasi PPPKI memiliki Majelis Pertimbangan yang terdiri atas ketua, sekretaris dan bendahara serta wakil dari anggota. Keputusan diambil dengan suara bulat. Jika dibandingkan dengan Radicale Concentratie, PPPKI memiliki kelebihan : sudah benar-benar nasionalis, berdiri lebih lama dan bersifat umum. Namun demikian PPPKI memiliki kelemahan yaitu :

- 1) gabungan itu tidak memiliki asas yang sama (agama, kebangsaan dan kedaerahan)
- 2) sikapnya terhadap kolonial Belanda tidak sama (kooperasi dan non kooperasi)

Kemajuan yang dicapai organisasi pergerakan menimbulkan kecemasan kalangan reaksioner Belanda di Indonesia. Isu PNI akan mengadakan pemberontakan dijadikan dasar untuk pengeledahan dan penangkapan pemimpinnya (24 Des 1929).

Terhadap peristiwa ini, kalangan pergerakan kebangsaan melakukan protes. Para pimpinan PNI diadili dan dijatuhi hukuman penjara. Soekarno melakukan pembelaan dengan pidato Indonesia Menggugat. Peristiwa ini mengakibatkan banyak pimpinan PNI dipenjara. Sehingga atas inisiatif Mr. Sartono, PNI dibubarkan pada 25 April 1930.

c. Periode 1930-1935

Pada masa ini organisasi pergerakan kebangsaan mengalami masa krisis. Adapun latar belakangnya adalah:

- a) Pengaruh krisis ekonomi 1929/1930 yang memaksa pemerintah bertindak keras untuk menjaga ketertiban dan keamanan, pasal karet dan *exorbitante rechten* sering digunakan.
- b) Pembatasan hak berkumpul dan berserikat dengan cara:
 - Pengawasan ketat oleh polisi dengan hak menghadiri rapat partai.
 - Larangan bagi pegawai untuk menjadi anggota partai politik.
- c) Tanpa melalui proses pengadilan gubernur jenderal dapat menyatakan sesuatu pergerakan bertentangan dengan *law and order* (Koninklijk besluit 1 September 1919)
- d) Akibat kerasnya tindakan pemerintah kolonial, banyak pemuka pergerakan yang diasingkan.

Partai yang ada terpaksa mengurangi sikap kerasnya terhadap pemerintah kolonial. Sehingga dalam periode ini partai sesudah 1930 umumnya bersifat lunak atau moderat. Partai moderat dibiarkan hidup, karena:

- 1) Semangat demokrasi yang tumbuh pasca perang dunia I mendorong pemerintah membiarkan adanya partai untuk menunjukkan adanya hak demokrasi.
- 2) Partai yang moderat meski tujuannya tetap Indonesia Merdeka, tetapi gerakannya menaati peraturan yang ada.
- 3) Ada kemungkinan partai tersebut bisa diajak kerjasama menghadapi bahaya dari luar.

d. Periode 1935-1942

Kondisi ekonomi yang mulai bebas dari krisis, mendorong kalangan pergerakan mengharap agar hak politik berdasarkan demokrasi dipulihkan. Pembatasan hak berserikat dan berkumpul agar ditiadakan. Terjadi pergantian pemegang kekuasaan dari de Jong yang reaksioner kepada Tjarda van Starckenborg Stachouwer yang lebih luwes dan menaruh perhatian serius terhadap keinginan pergerakan.

Disamping pulihnya kondisi ekonomi dan pergantian gubernur jenderal, juga didasari timbulnya kegentingan dunia. Dimana aktivitas Hitler di Eropa mencemaskan pihak Belanda. Hal ini masih ditambah bahaya ekspansi Jepang ke selatan atas dasar Hakko Ichiu dan Tanaka Plan. Atas dasar hal tersebut, pemerintah kolonial tetap mempertahankan aturan pembatasan. Namun demikian tuntutan pembaruan dari pergerakan ditanggapi dengan hati-hati.

Dalam periode ini, muncul beberapa organisasi konfederasi, yaitu:

1) GAPI (Gabungan Politik Indonesia)

GAPI dibentuk tahun 1939 dengan latar belakang penolakan petisi Sutardjo pada tahun 1938, padahal petisi sudah diterima Volksraad. GAPI terdiri dari Parindra, Gerindo, Pasundan, persatuan Minahasa, PSII dan PII, serta Perhimpunan Politik Katholik Indonesia. GAPI diketuai Abikusno dibantu MH. Thamrin dan Amir Syarifuddin. Perjuangan GAPI meliputi:

- 1) Pelaksanaan *The Right of Self Determination*.
- 2) Persatuan kebangsaan atas dasar demokrasi politik, demokrasi sosial dan ekonomi.
- 3) Pembentukan parlemen yang dipilih secara bebas dan umum, mewakili dan bertanggungjawab kepada rakyat; parlemen terdiri atas dua kamar: Senat dan Volkskamer.
- 4) Membentuk solidaritas Indonesia-Belanda untuk menghadapi kekuatan fasis.
- 5) Pengangkatan lebih banyak orang Indonesia dalam berbagai jabatan negara.

Sehingga Gapi memiliki slogan Indonesia Berparlemen dan Indonesianisasi. Perjuangan yang dilakukan Gapi sampai Indonesia jatuh ke tangan Jepang belum berhasil.

2) MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia)

Organisasi ini merupakan federasi Muhammadiyah dengan NU, yang didirikan di Surabaya pada tahun 1937. Federasi ini dibentuk berkaitan dengan sifat keagamaan dan persatuan umat Islam. Dalam masa pendudukan Jepang, organisasi ini tidak dilarang.

3) PVPN (Persatuan Vakbonden Pegawai Negeri)

PVPN didirikan di Jakarta pada tahun 1929 dan merupakan gabungan serikat sekerja pegawai pemerintah. PVPN tidak berpolitik dengan tujuan perbaikan kesejahteraan anggota. Dalam perkembangannya, PVPN masuk Majelis Rakyat Indonesia yang berpolitik.

4) Konfederasi Pergerakan

Beberapa federasi pergerakan mengadakan konfederasi yaitu Konggres Rakyat Indonesia tahun 1939 atas gagasan Gapi. Hal ini bertujuan untuk menggalang persatuan yang lebih kokoh. Anggota KRI adalah Gapi, MIAI dan PVPN. Tahun 1941 diubah menjadi Majelis Rakyat Indonesia dengan tokohnya Sartono, Sukiman dan RP. Suroso.

Menjelang perang dunia II, lahir tuntutan kalangan pergerakan kebangsaan agar diberikan pemulihan hak politik dan demokrasi.

a. Petisi Sutarjo

Sutarjo, Kasimo, Ratulangie, Datuk Tumenggung, Alatas dan Ko Kwat Tioag mengajukan petisi pada 15 Juli 1936. Isinya yaitu supaya diadakan suatu sidang permusyawaratan, dari wakil Nederland dan India Nederland atas dasar kesamaan kedudukan untuk menyusun rencana pemberian hak berdiri sendiri (otonomi) dalam batas pasal 1 konstitusi kepada India Nederland dalam waktu 10 tahun. Hal ini tidak mendapat tanggapan positif dari pemerintah kolonial.

b. Mosi Wiwoho

Pada bulan Pebruari 1940, Wiwoho (anggota Volksraad) mengajukan mosi yang disetujui Volksraad. Mosi berisi usulan diadakannya perubahan kenegaraan menurut Konstitusi 1922 yang memungkinkan pemberian kemerdekaan Indonesia dalam perhubungan kerajaan (semacam dominion) dalam waktu 5 tahun. Juga diusulkan perubahan istilah: India Belanda diganti dengan Indonesia dan Inlander diubah menjadi bangsa Indonesia. Usulan ini ditolak pemerintah Belanda hingga masuk dan berkuasanya pendudukan Jepang ke Indonesia.

Penugasan Berstruktur

1. Carilah dari berbagai sumber pustaka (dapat melalui internet) mengenai perkembangan kebijakan kolonial Belanda pada masa pergerakan kebangsaan Indonesia di berbagai daerah. Kemudian lakukan perbandingan dengan hasil kerja kelompok lain.
2. Jelaskan ideologi yang berkembang pada masa pergerakan nasional ?
Jawab:
3. Bagaimana pengaruh ideologi terhadap strategi organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia!
Jawab:
4. Tunjukkan beberapa peristiwa penting yang mengakibatkan munculnya kebijakan keras pemerintah kolonial terhadap pergerakan kebangsaan Indonesia !
Jawab:

Sumber Belajar

Untuk mempelajari materi pada bab ini, peserta didik dapat membaca :

- a. Ricklefs, MC. 1999. Sejarah Indonesia Modern. Dikmenum. Jogjakarta: Gadjah Mada University

- b. Sartono Kartodirdjo. 1999. Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900. Jilid 1. Dikmenum. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- c. Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Ensiklopedi Islam 4. Jakarta: Pusat Perbukuan. Proyek Pengembangan Sistem dan Standard Perbukuan Dasar dan Menengah
- d. I Wayan Badrika. 2004. Sejarah SMA Kelas XI Program Ilmu Sosial dan Bahasa. Jakarta: Erlangga
- e. Siti Waridah Q, et al. 2005. Sejarah Nasional 2 Kurikulum 2004. Kelas 2 SMA. Jakarta: Bumi Aksara
- f. G. Moedjanto. 1988. Indonesia Dalam Abad 20 Jilid 1. Jogjakarta: Gadjah Mada Press

Disusun :

Eko Heru Prasetyo

email : ekoheruprasty69@gmail.com

blog : www.sosiosejarah.com

@@@ created by www.sosiosejarah.com @@@